

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik yang terjadi di kawasan Asia Selatan melibatkan dua aktor utama, yaitu India sebagai pemilik kekuatan dominan di kawasan dan Pakistan sebagai stabilitator kekuatan India. Dinamika hubungan kedua negara tersebut diwarnai oleh berbagai konflik, perundingan, hingga persaingan. Sejak kemerdekaan India dan Pakistan tahun 1947, kedua negara tersebut dihadapkan pada sengketa kepemilikan wilayah Kashmir.<sup>1</sup> Berbagai upaya perundingan telah dilakukan seperti penyelenggaraan *cricket diplomacy* yang dicetuskan oleh Presiden Pakistan Zia Ul-Haq pada tahun 1987 dengan memanfaatkan olahraga kriket sebagai alat diplomasi untuk memperbaiki hubungan India-Pakistan.<sup>2</sup>

Selain itu, terdapat pula *bus diplomacy* yang merupakan hasil perundingan antara Perdana Menteri Pakistan Nawaz Sharif dan Perdana Menteri India Vajpayee pada tahun 1999 untuk membuka jalur bus yang melewati perbatasan India dan Pakistan.<sup>3</sup> Namun sengketa Kashmir belum terselesaikan pada tahun 1999. Sementara itu, persaingan juga terlihat dari upaya kedua negara dalam peningkatan

---

<sup>1</sup> U.S. Library of Congress dalam Peter Blood, ed., 1994, *Pakistan: A Country Study*, Washington: GPO for the Library of Congress, diakses dalam <http://countrystudies.us/pakistan/23.htm> (22/04/2016, 08:32 WIB)

<sup>2</sup> Cohen SP, 2001, *India: Emerging Power*, Washington: Brookings Institute Press, hal. 208 dalam Shakeel Ahmad Shahid and Kauser Perveen, *Cricket for Politics and Peace; from 1987 to 2007 Cricket World Cup between India and Pakistan*, International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS), Desember 2015, ISSN 2148-1148, hal. 60.

<sup>3</sup> Amjad Abbas Maggsi, *Lahore Declaration February; 1999 A Major Initiative for Peace in South Asia*, Journal of Pakistan Vision, Vol. 14, No. 1, hal. 193 et. Seq.

kapabilitas senjata pemusnah massal (*Weapon Mass Destruction*) melalui berbagai uji coba peledakan nuklir dan peluncuran rudal hulu ledak nuklir sejak tahun 1998.

Berdasarkan sejarah pada pertengahan 1960-an, pemerintah India mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi nuklir menjadi senjata sebagai kekuatan baru untuk menghadapi ketidakstabilan eksistensi India dalam lingkup regional akibat adanya Pakistan dan Cina sebagai musuh utama.<sup>4</sup> Pertimbangan tersebut juga dipengaruhi oleh agenda politik *Bharatiya Janata Party* (BJP), partai yang berkuasa di India, yang ingin menjadikan India sebagai salah satu negara pemilik senjata nuklir.<sup>5</sup> Oleh karena itu, India mulai berupaya mengembangkan senjata nuklir sejak pertengahan tahun 1960-an.

Hingga pada tahun 1996, pemimpin BJP, Shri Lal Krishna Advani, menyatakan “...*we do not wish to see India blown apart by Pakistan or China because we did not possess the deterrent nuclear power*”.<sup>6</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka terlihat bahwa tujuan proliferasi nuklir India adalah untuk menunjukkan kekuatan yang lebih mengancam khususnya dalam menghadapi dan menekan Pakistan agar dominasi India di kawasan Asia Selatan semakin kuat.

Menanggapi upaya India dalam peningkatan kekuatan negara melalui pengembangan teknologi nuklir sebagai senjata, Pakistan pun melakukan hal yang sama. Pakistan yang telah mendirikan badan penelitian atom untuk pengolahan

---

<sup>4</sup> Volha Charnysh, 2009, *India's Nuclear Program*, Nuclear Age Peace Foundation, hal. 1, diakses dalam [http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/issues/proliferation/india/charnysh\\_india\\_analysis.pdf](http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/issues/proliferation/india/charnysh_india_analysis.pdf) (22/04/2016, 09:13 WIB)

<sup>5</sup> Irmawan Effendi, *Kashmir dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang, dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Jurnal Siklus, Vol. 1, No. 3, 2005, ISSN 0216-5635, hal. 7.

<sup>6</sup> Krishna M. Bhatta, *Policy On Major Issues: Nuclear Issues*, The Bharatiya Janata Party, diakses dalam <http://nuclearweaponarchive.org/India/BJPPolicy.txt> (06/05/2016, 09:47 WIB)

nuklir tenaga listrik sejak 1956, mulai berpikir untuk mengembangkan nuklir sebagai senjata pertahanan negara pada tahun 1965.<sup>7</sup>

Persaingan antara India dan Pakistan yang pada mulanya berupa persaingan dalam memperebutkan wilayah Kashmir,<sup>8</sup> meluas menjadi persaingan adu kekuatan senjata nuklir. Hal tersebut terbukti pada tahun 1998 hingga 2012 kedua negara melakukan uji coba secara bergantian. Pada bulan Mei tahun 1998, India melakukan lima kali percobaan dan Pakistan merespons dengan melakukan enam kali percobaan nuklir.<sup>9</sup> Selain itu pada tahun 1999, Pakistan melakukan uji coba rudal Ghauri-2 dan rudal Shaheen-1 pasca percobaan rudal Agni-2 oleh India pada 11 April 1999.<sup>10</sup> Uji coba terus berlangsung dalam beberapa tahun dengan intensitas yang berbeda.

Aksi-reaksi antara India dan Pakistan dalam persaingan kapabilitas nuklir menimbulkan ketegangan dalam sistem internasional. Muncul kecaman dari berbagai pihak, salah satunya Amerika Serikat dengan memberikan sanksi ekonomi bagi India dan Pakistan hingga menyebabkan kedua negara tersebut mengalami krisis. Namun pada September 2001, sanksi tersebut dicabut oleh Amerika Serikat sebagai imbalan atas dukungan India dan Pakistan dalam kampanye *Global War on Terrorism*.<sup>11</sup> Kedua negara tersebut kemudian dapat melanjutkan pengembangan senjata nuklir.

---

<sup>7</sup> Irmawan Effendi, *Op. Cit.*, hal. 4.

<sup>8</sup> Peter Blood, *Loc. Cit.*,

<sup>9</sup> Volha Charnysh, 2009, *Pakistan's Nuclear Program*, Nuclear Age Peace Foundation, hal. 5, diakses dalam [http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/issues/proliferation/pakistan/charnysh\\_pakistan\\_analysis.pdf](http://www.nuclearfiles.org/menu/key-issues/nuclear-weapons/issues/proliferation/pakistan/charnysh_pakistan_analysis.pdf) (22/04/2016, 09:34 WIB)

<sup>10</sup> James Martin, *Pakistan Missile Chronology*, NTI (Nuclear Threat Initiative), Working Paper, June 2012, CNS (Center for Nonproliferation Studies) at The Monterey Institute of International Studies, hal. 63 *et. Seq.*

<sup>11</sup> Volha Charnysh, *Pakistan's Nuclear Program*, *Op. Cit.*, hal. 3 *et. Seq.*

Sejak tahun 2000-2011 India dan Pakistan terus melakukan berbagai uji coba rudal, hingga pada tahun 2012 muncul respon negatif dari beberapa analis terkait persaingan antara kedua negara yang ditandai dengan uji coba rudal balistik hulu ledak nuklir Agni-5 India. Respon tersebut berupa pendapat bahwa persaingan kedua negara yang masih berlangsung hanya mengorbankan masyarakat India maupun Pakistan.<sup>12</sup> Adapun uji coba rudal Agni-5 sempat tertunda akibat adanya badai petir, namun akhirnya rudal Agni-5 berhasil diluncurkan pada 19 April 2012 di Pulau Wheeler dengan target Samudera Hindia.<sup>13</sup>

Enam hari pasca uji coba India, Pakistan melakukan hal yang sama yaitu melakukan uji coba rudal balistik hulu ledak nuklir jarak menengah Shaheen-1A.<sup>14</sup> Satu bulan berikutnya Pakistan meluncurkan rudal Ghaznavi<sup>15</sup> dan rudal Ra'ad.<sup>16</sup> Meskipun daya jangkauan rudal Pakistan belum mampu berada di posisi yang sama dengan India sebab rudal India mampu mencapai pesisir pantai benua Eropa<sup>17</sup> dan rudal Pakistan hanya mampu mencapai Laut Arab dari Kahuta,<sup>18</sup> namun terlihat bahwa Pakistan terus berupaya menanggapi tindakan uji coba rudal India.

---

<sup>12</sup> The New York Times, *What the World Said: Foreign Reaction to India's Long-Range Missile Launch*, April 2012, diakses dalam [https://india.blogs.nytimes.com/2012/04/19/what-the-world-said-foreign-reaction-to-indias-long-range-missile-launch/?\\_r=0](https://india.blogs.nytimes.com/2012/04/19/what-the-world-said-foreign-reaction-to-indias-long-range-missile-launch/?_r=0) (29/04/2017, 08:18 WIB)

<sup>13</sup> Stand For India, *India Gets A Nuclear Firewall*, diakses dalam <https://i1.wp.com/standforindia.com/wp-content/uploads/2017/05/Capture-1.png?w=604> (01/10/2017, 22:36 WIB)

<sup>14</sup> Suara Pembaruan, *Sukses, Uji Rudal Balistik Pakistan*, 26 April 2012, diakses dalam <http://sp.beritasatu.com/home/sukses-uji-rudal-balistik-pakistan/19495> (22/04/2016, 11:40 WIB)

<sup>15</sup> James Martin, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>16</sup> Wisconsin Project On Nuclear Arms Control, *Pakistan Missile Milestones 1961-2014: The Risk Report*, 1 September 2014, diakses dalam <http://www.wisconsinproject.org/pakistan-missile-milestones-1961-2014/> (03/12/2016, 13:51)

<sup>17</sup> BBC Indonesia, *India Berhasil Luncurkan Rudal Jarak Jauh*, 19 April 2012, diakses dalam [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/04/120419\\_indiamisile](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/04/120419_indiamisile) (22/04/2016, 11:25 WIB)

<sup>18</sup> Tom Hussain and Dean Nelson, *Pakistan Tests Nuclear-Capable Ballistic Missile*, The Telegraph, 25 April 2012, diakses dalam <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/pakistan/9225294/Pakistan-tests-nuclear-capable-ballistic-missile.html> (16/08/2017, 09:31 WIB)

Peningkatan kapabilitas nuklir dan kemampuan jarak jangkauan rudal hulu ledak nuklir melalui uji coba peluncuran rudal yang terus dilakukan oleh India dan Pakistan menunjukkan bahwa terdapat persaingan untuk saling mempertahankan eksistensi dan pengaruh masing-masing negara di kawasan Asia Selatan. Uji coba rudal India tahun 2012 mampu memicu Pakistan untuk memberikan reaksi berselang enam hari dengan melakukan uji coba rudal. Sehingga aksi-reaksi antara India dan Pakistan dalam uji coba rudal tahun 2012 terjadi dalam jangka waktu sempit. Apabila dibandingkan dengan tahun 2000-2011, aksi-reaksi terjadi dalam jangka waktu satu bulan dan satu tahun. Sementara pada tahun 2014 ketika India melakukan uji coba rudal K-4, Pakistan tidak memberikan reaksi pasca uji coba India. Sehingga aksi-reaksi tahun 2012 sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai aksi-reaksi antara India dan Pakistan dalam uji coba nuklir dengan berfokus pada alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal hulu ledak nuklir pada tahun 2012. Uji coba tersebut tentu dilakukan berdasar pada pertimbangan rasional negara untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : **“Mengapa Pakistan melakukan beberapa kali uji coba rudal pada tahun 2012?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini terkait dengan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal pada tahun 2012.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penyusunan penelitian ini ditujukan untuk memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis yakni sebagai berikut;

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperluas kajian dalam studi Hubungan Internasional yang berfokus pada kajian mengenai pola hubungan antar negara dalam suatu kawasan, khususnya kawasan Asia Selatan. Pola hubungan dalam penelitian ini berfokus pada persaingan kekuatan nuklir antara India dan Pakistan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Hubungan Internasional yang melakukan penelitian tentang permasalahan adu kekuatan nuklir antar negara, khususnya permasalahan terkait persaingan kekuatan nuklir antara dua negara dalam satu kawasan yaitu India dan Pakistan.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penyusunan suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun dalam pemilihan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai bahan pendukung, peneliti terlebih dahulu memilah dan menyesuaikan pembahasan dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat. Penelitian ini berdasarkan pada delapan penelitian terdahulu.

Penelitian pertama yang dapat mendukung penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Uji Coba Nuklir India-Pakistan tahun 1998: Kaitannya dengan Faktor Cina dan Kashmir”. Penelitian yang ditulis oleh Akio Alfiano Tamala ini menjelaskan bahwa faktor utama yang mendorong uji coba nuklir pada tahun 1998 meliputi tiga hal. Pertama, konflik primordial, yang juga sebagai akar konflik antara India dan Pakistan. Kedua, konflik agama dan perebutan wilayah Kashmir yang dianggap sangat penting oleh kedua pihak. Ketiga, persaingan India dan Cina yang semakin intens akibat Cina yang terus melakukan peningkatan militer dan melakukan kerjasama dengan Pakistan. Persaingan tersebut mendorong India untuk terus mengembangkan nuklir namun hal tersebut membuat Pakistan merasa terancam sehingga Pakistan melakukan pengembangan nuklir sebagai upaya penyeimbang dan penangkal kekuatan India di kawasan Asia Selatan. Penelitian tersebut menggunakan konsep *nuclear deterrence* dan primordial untuk membantu proses analisa. Adapun metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif analitis.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Akio Alfiano Tamala, 2000, *Uji Coba Nuklir India-Pakistan Tahun 1998: Kaitannya dengan Faktor Cina dan Kashmir*, Tesis, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Akio Alfiano Tamala dengan penelitian ini adalah negara yang menjadi objek berupa India dan Pakistan, serta pembahasan mengenai uji coba nuklir antara kedua negara tersebut. Adapun perbedaan antara kedua penelitian terletak pada batasan waktu dan materi terkait isu penelitian, teori yang digunakan, dan metode penelitian. Batasan waktu dan materi dalam penelitian Akio berfokus pada uji coba nuklir India-Pakistan tahun 1998 yang dikaitkan dengan faktor Cina dan Kashmir, sementara penelitian ini berfokus pada uji coba nuklir India-Pakistan tahun 2012 dan mengkaji tentang alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal pada tahun 2012. Teori yang digunakan dalam penelitian Akio meliputi *nuclear deterrence*, dan konsep primordial, sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori *security dilemma* dan model aksi-reaksi. Metode dalam penelitian Akio bersifat deskriptif analitis, sementara penelitian ini bersifat eksplanatif.

Penelitian kedua yang menjadi bahan pendukung adalah penelitian yang ditulis oleh Muammar dengan judul “Kepentingan Pakistan dalam Pengembangan Nuklir (Periode 2008-2012)”. Muammar menyebutkan bahwa latar belakang kepentingan Pakistan dalam pengembangan nuklir pada tahun 2008-2012 antara lain adalah mempertahankan kedaulatan atas wilayah Kashmir agar Pakistan memiliki andil dalam menguasai wilayah tersebut, mengimbangi kekuatan India di kawasan Asia Selatan sehingga dapat melakukan negosiasi dengan India dalam beberapa hal, dan untuk internasionalisasi isu Kashmir agar beberapa pihak membantu menyelesaikan sengketa tersebut. Beberapa teori dan konsep seperti teori *defense-offense*, konsep *security dilemma*, kepentingan nasional, dan nuklir



sebagai instrumen *power* digunakan dalam penelitian dengan jenis kualitatif deskriptif analitis tersebut.<sup>20</sup>

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang ditulis Muammar terlihat dari fokus objek penelitian dalam analisa yaitu Pakistan dan pengembangan nuklir di negara tersebut serta salah satu teori yang digunakan dalam proses analisa yaitu *security dilemma*. Sementara perbedaan dari kedua penelitian mencakup metode penelitian, batasan waktu dan materi penelitian yang digunakan. Metode dalam penelitian Muammar bersifat kualitatif deskriptif, sementara penelitian ini bersifat eksplanatif. Batasan waktu dan materi dalam penelitian Muammar berfokus pada latar belakang pengembangan nuklir Pakistan periode 2008-2012, sementara penelitian ini berfokus pada aksi-reaksi antara India-Pakistan dalam uji coba nuklir tahun 2012 serta membahas alasan uji coba rudal Pakistan tahun 2012.

Lebih lanjut, penelitian ketiga yang menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Hariati dengan judul “Dampak Pengembangan Nuklir India terhadap Konflik India-Pakistan”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kepemilikan nuklir India sebagai salah satu upaya *deterrence*. Selain itu, potensi perang nuklir antara India dan Pakistan sangat kecil atau bahkan dapat dikatakan tidak ada potensi perang nuklir karena kedua negara memperhitungkan konsekuensi yang sangat merugikan apabila perang nuklir terjadi. Dengan menggunakan konsep *balance of power* dan *nuclear deterrence*, peneliti

---

<sup>20</sup> Muammar, 2014, *Kepentingan Pakistan dalam Pengembangan Nuklir*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

menjelaskan bahwa kepemilikan nuklir oleh kedua negara hanya sebagai bentuk penyeimbang dan penangkal kekuatan.<sup>21</sup>

Penulis menggunakan metode eksplanatif dalam melakukan analisa penelitian sehingga menjadi persamaan dengan penelitian ini. Selain itu, persamaan yang terdapat dalam kedua penelitian adalah isu pembahasan berupa pengembangan nuklir antara India dan Pakistan. Sementara perbedaan keduanya terletak pada batasan materi terkait isu yang dikaji serta teori yang digunakan. Batasan materi dalam penelitian Hariati mencakup dampak pengembangan nuklir antara India-Pakistan yang tidak memiliki potensi perang nuklir, sementara penelitian ini mengkaji tentang alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal tahun 2012. Teori yang digunakan dalam penelitian Hariati meliputi *balance of power* dan *nuclear deterrence*, sementara penelitian ini menggunakan teori *security dilemma* dan model aksi-reaksi dalam menjelaskan permasalahan.

Dalam menganalisa proses proliferasi nuklir India, penelitian keempat yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Proliferasi Nuklir India” menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Monalisa Wirta Fella menggunakan dua pendekatan yaitu politik internasional yang berfokus pada keamanan regional dan politik domestik yang berfokus pada aktor domestik. Melalui pendekatan pertama, Monalisa Wirta Fella menyebutkan bahwa faktor pengembangan nuklir di India adalah konflik regional antara India dan Pakistan serta adanya ancaman dari luar yaitu keterlibatan Cina dan Amerika

---

<sup>21</sup> Hariati, 2014, *Dampak Pengembangan Nuklir India terhadap Konflik India-Pakistan*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Serikat. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan politik domestik disebutkan bahwa proliferasi nuklir India didukung oleh *Bharatiya Janata Party*.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Monalisa Wirta Fella dengan penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian yang berupa proliferasi nuklir India dan Pakistan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang ditulis oleh Monalisa berupa kualitatif dengan berdasarkan pada pendekatan historis. Konsep yang digunakan adalah konsep aliansi, *balance of power*, perspektif keamanan, dan perspektif domestik. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan teori *security dilemma* dan model aksi-reaksi dalam proses analisa. Penelitian yang ditulis oleh Monalisa berfokus pada alasan proliferasi nuklir India, sementara penelitian ini berfokus pada alasan uji coba rudal yang dilakukan Pakistan tahun 2012.

Penelitian kelima yang menjadi bahan pendukung penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Saiful Milah berjudul “Pengaruh Nuklir Korea Utara Terhadap Prakarsa Jepang Dalam Pembentukan Kerjasama Militer Dengan Korea Selatan Melalui *General Security of Military Information Agreement*”. Dengan menggunakan teori *security dilemma* dan *balance of power*, penulis menjelaskan bahwa alasan dibentuknya kerjasama militer antara Jepang dan Korea Selatan dalam GSOMIA dipengaruhi oleh program nuklir Korea Utara. Jepang yang mengalami kondisi *security dilemma* akibat adanya ancaman dari program nuklir

---

<sup>22</sup> Monalisa Wirta Fella, 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Proliferasi Nuklir India*, Skripsi, Padang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Andalas.

Korea Utara berupaya melakukan *balance of power* sebagai bentuk perimbangan kekuatan terhadap hegemoni Korea Utara di kawasan.<sup>23</sup>

Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Saiful Milah dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori *security dilemma* serta metode eksplanatif yang digunakan dalam penelitian. Selain terdapat persamaan, terdapat pula beberapa perbedaan antara kedua penelitian yang meliputi objek penelitian dan batasan materi penelitian. Objek dan batasan materi penelitian tersebut berupa alasan Jepang membentuk kerjasama militer dengan Korea Selatan melalui GSOMIA, sementara penelitian ini mengkaji tentang alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal pada tahun 2012.

Penelitian keenam yang menjadi bahan pendukung penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia” oleh Diah Ayu Pratiwi. Penulis menggunakan teori *security dilemma*, model aksi-reaksi, dan teori *offense-defense* untuk menjelaskan alasan penggunaan strategi ofensif Venezuela dalam merespon kehadiran Amerika Serikat. Terdapat beberapa variabel yang melatarbelakangi tindakan ofensif tersebut yaitu adanya potensi revolusi Bolivarian akibat kehadiran militer Amerika Serikat dan adanya *arm race* atau perlombaan senjata di kawasan Amerika Selatan. Untuk mencegah terjadinya situasi yang lebih buruk, Venezuela melakukan tindakan ofensif melalui pengembangan kekuatan militer, dibentuknya pasukan di perbatasan Kolombia, dan adanya 500.000 orang sebagai kelompok

---

<sup>23</sup> Saiful Milah, 2013, *Pengaruh Nuklir Korea Utara Terhadap Prakarsa Jepang Dalam Pembentukan Kerjasama Militer Dengan Korea Selatan Melalui General Security of Military Information Agreement*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

cadangan sipil. Penulis menjabarkan variabel-variabel tersebut melalui analisa deskriptif.<sup>24</sup>

Beberapa persamaan antara kedua penelitian meliputi penggunaan teori *security dilemma* dan model aksi-reaksi yang digunakan dalam analisa fenomena yang dikaji. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Diah Ayu dengan penelitian ini yaitu objek penelitian dan batasan materi penelitian. Objek penelitian tersebut berupa tindakan ofensif Venezuela dalam merespon kehadiran Amerika Serikat di Kolombia, sementara penelitian ini mengkaji tentang alasan uji coba rudal Pakistan pada tahun 2012. Selain itu perbedaan terletak pada metode penelitian yaitu penelitian Diah Ayu bersifat kualitatif deskriptif sementara penelitian ini bersifat eksplanatif.

Lebih lanjut, penelitian ketujuh yang menjadi bahan pendukung dalam penelitian ini adalah jurnal berjudul “*India-Pakistan Relations: Breaking With The Past?*” yang ditulis oleh Robert G. Wirsing. Jurnal tersebut membahas tentang hubungan antara India-Pakistan sejak tahun 2001-2004 dalam berbagai isu. Terkait resolusi masalah Kashmir bergantung pada isu-isu lain, sementara terkait isu senjata nuklir dan konvensional kedua negara melakukan pertimbangan kekuatan melalui kerjasama yang dibangun dengan negara lain seperti India-Israel dan Pakistan-Cina. Lain halnya dengan isu teroris dan ekonomi, kedua negara sepakat menandatangani *Additional Protocol to The 1987 SAARC Regional Convention on Suppression of Terrorism* sebagai upaya melawan teroris, serta bekerjasama dalam perdagangan

---

<sup>24</sup> Diah Ayu Pratiwi, 2010, *Strategi Militer Ofensif Venezuela Dalam Merespon Kehadiran Amerika Serikat di Kolombia*, Tesis, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Indonesia.

energi dan sumber air untuk memasok persediaan Turkmenistan, Iran, dan Qatar. Adapun keterlibatan Amerika Serikat dalam hubungan India-Pakistan semakin menguntungkan kedua negara pasca dukungan kedua negara terhadap GWOT.<sup>25</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Robert G. Wirsing dengan penelitian ini adalah objek negara dan isu yang dikaji berupa hubungan India-Pakistan. Sementara perbedaan antara kedua penelitian terletak pada batasan materi dan waktu terkait isu yang dikaji. Batasan materi dalam jurnal Robert G. Wirsing mencakup berbagai isu dalam hubungan India-Pakistan yang dibahas dalam *Islamabad SAARC Summit Composite Dialogue* tahun 2014, sementara penelitian ini mengkaji isu senjata nuklir dan berfokus pada analisa alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal tahun 2012.

Penelitian terakhir yang menjadi bahan pendukung penelitian ini adalah *papers* yang ditulis oleh Toby Dalton dan Jaclyn Tandler berjudul “*Understanding The Arms Race in South Asia*”. Penulis menjelaskan bahwa perlombaan senjata di kawasan Asia Selatan melibatkan dua negara berpengaruh di kawasan tersebut yaitu India dan Pakistan. Dengan menggunakan landasan pemikiran *arms race*, penulis juga menggambarkan hubungan antara India dan Pakistan dalam persaingan kepemilikan senjata pemusnah massal sejak tahun 1998-2012. Berdasarkan persaingan tersebut, India dinilai jauh lebih unggul dibanding Pakistan baik dalam

---

<sup>25</sup> Robert G. Wirsing, *India-Pakistan Relations: Breaking With The Past?*, Journal for Asia's Bilateral Relations Special Assessment, Vol. 15, No. 1, Oktober 2004, Honolulu: Asia-Pacific Center for Security Studies.

segi tingkat pendapatan kapita per tahun (GDP) maupun kepemilikan rudal dan kekuatan militer.<sup>26</sup>

Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Toby Dalton dan Jaclyn Tandler dengan penelitian ini yaitu isu yang dikaji membahas program uji coba rudal India-Pakistan sejak tahun 1998 hingga 2012. Selain terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan antara kedua penelitian. Adapun penelitian tersebut menggunakan landasan pemikiran *arms race* sementara penelitian ini menggunakan *security dilemma* dan model aksi-reaksi. Selain itu, analisa penelitian tersebut berfokus pada perlombaan senjata antara India-Pakistan tahun 1998-2012 untuk membandingkan kekuatan kedua negara, sementara penelitian ini berfokus untuk menganalisa alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal pada tahun 2012.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, diringkas dalam Tabel Posisi Penelitian sebagai berikut;

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No.	Judul	Teori / Konsep & Metode	Hasil Penelitian, Persamaan, dan Perbedaan
1	Akio Alfiano Tamala (Tesis : Uji Coba Nuklir India-Pakistan tahun 1998 : Kaitannya dengan Faktor Cina dan Kashmir)	<b>Teori / Konsep:</b> <i>-Nuclear Deterrence</i> <i>-Primordial</i>  <b>Metode:</b> Deskriptif Analitis	<b>-Hasil penelitian :</b> Faktor utama yang mendorong uji coba nuklir pada tahun 1998 antara lain; konflik primordial, sengketa wilayah Kashmir, dan persaingan India dengan Cina. Akibatnya, Pakistan merasa terancam sehingga berupaya menangkal kekuatan India melalui pengembangan nuklir. <b>-Persamaan :</b> Objek penelitian adalah India dan Pakistan, pembahasan

<sup>26</sup> Toby Dalton and Jaclyn Tandler, *Understanding The Arms Race in South Asia*, The Carnegie Papers Nuclear Policy, September 2012, Carnegie Endowment for International Peace.

			<p>penelitian terkait uji coba nuklir kedua negara.</p> <p><b>-Perbedaan :</b> Batasan waktu dan materi yang diteliti, teori atau konsep, dan metode yang digunakan.</p>
2	<p>Muammar (Skripsi : Kepentingan Pakistan dalam Pengembangan Nuklir (Periode 2008-2012)</p>	<p><b>Teori / Konsep:</b> -<i>Offense-Defense</i> -<i>Security Dilemma</i> -Kepentingan Nasional -Nuklir sebagai instrumen <i>power</i></p> <p><b>Metode:</b> -Kualitatif -Deskriptif Analitis</p>	<p><b>-Hasil Penelitian :</b> Kepentingan Pakistan dalam pengembangan nuklir pada tahun 2008-2012 adalah untuk mempertahankan kedaulatan wilayah Kashmir, mengimbangi kekuatan India, dan internasionalisasi isu Kashmir.</p> <p><b>-Persamaan :</b> Berfokus pada analisa pengembangan nuklir Pakistan, teori yang digunakan (<i>security dilemma</i>).</p> <p><b>-Perbedaan :</b> Metode penelitian, batasan waktu dan materi pada penelitian.</p>
3	<p>Hariati (Skripsi : Dampak Pengembangan Nuklir India terhadap Konflik India-Pakistan)</p>	<p><b>Teori / Konsep:</b> -<i>Balance of Power</i> -<i>Nuclear Deterrence</i></p> <p><b>Metode:</b> -Eksplanatif</p>	<p><b>-Hasil Penelitian :</b> Potensi perang nuklir antara India dan Pakistan sangat kecil sebab kedua negara masih memperhitungkan konsekuensi yang sangat merugikan apabila perang nuklir terjadi. Sehingga kepemilikan nuklir oleh kedua negara bertujuan hanya sebagai bentuk penyeimbang kekuatan.</p> <p><b>-Persamaan :</b> Isu pengembangan nuklir India-Pakistan, dan metode yang digunakan.</p> <p><b>-Perbedaan :</b> Batasan materi dan waktu serta teori yang digunakan.</p>
4	<p>Monalisa Wirta Fella (Skripsi : Faktor- faktor yang Mempengaruhi</p>	<p><b>Teori / Konsep:</b> -Perspektif Keamanan -Perspektif Domestik -<i>Balance of Threat</i></p>	<p><b>-Hasil Penelitian :</b> Faktor yang mempengaruhi proses proliferasi nuklir India menggunakan dua perspektif. Dalam perspektif keamanan, India melakukan proliferasi</p>



	Proses Proliferasi Nuklir India)	<p>-Aliansi</p> <p><b>Metode :</b></p> <p>-Kualitatif</p> <p>-Historis</p>	<p>nuklir akibat adanya konflik regional antara India dan Pakistan serta adanya keterlibatan Cina dan Amerika Serikat. Sementara dalam perspektif domestik, adanya pengaruh agenda politik <i>Bharatiya Janata Party</i>.</p> <p><b>-Persamaan :</b></p> <p>Pembahasan proliferasi nuklir India-Pakistan.</p> <p><b>-Perbedaan :</b></p> <p>Batasan materi, teori atau konsep dan metode penelitian.</p>
5	Saiful Milah (Skripsi : Pengaruh Nuklir Korea Utara Terhadap Prakarsa Jepang Dalam Pembentukan Kerjasama Militer Dengan Korea Selatan Melalui GSOMIA)	<p><b>Teori / Konsep:</b></p> <p>-<i>Security Dilemma</i></p> <p>-<i>Balance of Power</i></p> <p><b>Metode:</b></p> <p>-Eksplanatif</p>	<p><b>-Hasil Penelitian :</b></p> <p>Pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara menyebabkan Jepang berada dalam <i>security dilemma</i>. Oleh karena itu, Jepang melakukan <i>balance of power</i> melalui kerjasama militer yang dibentuk dengan Korea Selatan yaitu <i>General Security of Military Information Agreement</i>.</p> <p><b>-Persamaan :</b></p> <p>Teori (<i>security dilemma</i>) dan metode yang digunakan.</p> <p><b>-Perbedaan :</b></p> <p>Negara yang menjadi objek penelitian dan batasan materi dalam penelitian.</p>
6	Diah Ayu Pratiwi (Tesis : Strategi Militer Ofensif Venezuela dalam Merespon Kehadiran Militer Amerika Serikat di Kolombia)	<p><b>Teori / Konsep:</b></p> <p>-<i>Security Dilemma</i></p> <p>-Model Aksi-Reaksi</p> <p>-<i>Offense-Defense</i></p> <p><b>Metode:</b></p> <p>-Kualitatif</p> <p>-Deskriptif</p>	<p><b>-Hasil Penelitian :</b></p> <p>Penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Kolombia menimbulkan ancaman bagi Venezuela sehingga Venezuela berada dalam kondisi <i>security dilemma</i>. Kondisi tersebut mendorong Venezuela melakukan beberapa strategi militer sebagai tindakan ofensif.</p> <p><b>-Persamaan :</b></p> <p>Teori dan model yang digunakan yaitu <i>security dilemma</i> dan model aksi-reaksi.</p>

			<b>-Perbedaan :</b> Negara yang menjadi objek penelitian, batasan materi, dan metode penelitian.
7	Robert G. Wirsing (Jurnal : <i>India-Pakistan Relations: Breaking With The Past?</i> )	<b>Teori / Konsep:</b> - <i>Bilateral Relations</i>	<b>-Hasil Penelitian :</b> Hubungan antara India-Pakistan sejak tahun 2001-2004 dibahas dalam <i>composite dialogue</i> berkaitan dengan beberapa isu, antara lain; Kashmir, senjata nuklir dan konvensional, teroris, kerjasama ekonomi, dan keterlibatan Amerika Serikat dalam hubungan India-Pakistan. <b>-Persamaan :</b> Objek negara dan isu yang dikaji. <b>-Perbedaan :</b> Batasan materi dan waktu terkait isu yang dikaji.
8	Toby Dalton and Jaclyn Tandler ( <i>Papers : Understanding The Arms Race in South Asia</i> )	<b>Teori / Konsep :</b> - <i>Arms Race</i>	<b>-Hasil Penelitian :</b> Perlombaan senjata di kawasan Asia Selatan melibatkan dua negara berpengaruh di kawasan tersebut yaitu India dan Pakistan. India dinilai jauh lebih unggul dibanding Pakistan baik dalam segi tingkat pendapatan kapita per tahun (GDP) maupun kepemilikan rudal dan kekuatan militer. <b>-Persamaan :</b> Isu yang dikaji. <b>-Perbedaan :</b> Landasan pemikiran dan fokus analisa penelitian.
9	Gusti Sovia Faturahman (Skripsi : Alasan Pakistan Melakukan Uji Coba Rudal tahun 2012)	<b>Teori / Konsep:</b> - <i>Security Dilemma</i> -Model Aksi-Reaksi  <b>Metode:</b> -Eksplanatif	<b>-Hasil Penelitian :</b> Isu kepemilikan ICBM India berpengaruh terhadap uji coba rudal yang dilakukan Pakistan tahun 2012. Aksi uji coba rudal antar benua milik India mampu mengurangi keamanan Pakistan dengan menempatkan Pakistan dalam kondisi dilema

			keamanan. Berdasarkan kondisi tersebut, uji coba peluncuran rudal Pakistan tahun 2012 sebanyak tiga kali merupakan bentuk reaksi yang dapat dilakukan Pakistan dalam menanggapi kepemilikan rudal antar benua India.
--	--	--	--

## 1.6 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran baik berupa teori, konsep, maupun model diperlukan untuk menjelaskan masalah yang akan dianalisa. Adapun landasan pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Security Dilemma* oleh Robert Jervis dan Model Aksi-Reaksi oleh Barry Buzan dan Eric Herring. Kedua landasan pemikiran tersebut termasuk dalam kajian paradigma realisme sehingga menempatkan negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional.

### 1.6.1 *Security Dilemma*

Terdapat beberapa penjelasan terkait pengertian *security dilemma* (dilema keamanan) dalam kajian Hubungan Internasional. Penjelasan tersebut berasal dari John Herz, Herbert Butterfield, dan Robert Jervis.<sup>27</sup> John Herz menyebutkan:

*“Wherever such anarchic society has existed, there has arisen what may be called the security dilemma... Striving to attain security from such attack, they are driven to acquire more and more power in order to escape the impact of the power of others.”*<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Shiping Tang, *The Security Dilemma: A Conceptual Analysis*, Journal of Security Studies, Vol. 18, No. 3, ISSN 0963-6412, 08 Oktober 2009, Routledge Taylor & Francis Group, hal. 587.

<sup>28</sup> John H. Herz, *Idealist Internationalism and The Security Dilemma*, Journal of World Politics, Vol. 2, No. 2, Januari 1950, The Johns Hopkins University Press, hal. 157.

Menurut John Herz, apabila terbentuk kondisi anarki, suatu negara akan mengalami dilema keamanan sehingga peningkatan kekuatan negara akan dilakukan untuk menjaga keamanan akibat tindakan negara lain yang dianggap mengancam.<sup>29</sup>

Sementara itu, dalam *History and Human Relations*, Herbert Butterfield menyatakan terdapat enam proposisi terkait *security dilemma* antara lain: (1) *its ultimate source is fear*, (2) *it requires uncertainty over other's intentions*, (3) *it is unintentional in origin*, (4) *it produces tragic results*, (5) *it can be exacerbated by psychological factors*, (6) *it is the fundamental cause of all human conflicts*.<sup>30</sup> Keenam proposisi tersebut merupakan faktor terjadinya *security dilemma* menurut Herbert Butterfield.

Adapun landasan pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan terkait *security dilemma* oleh Robert Jervis yang menyebutkan bahwa dilema keamanan merupakan kondisi yang terjadi ketika suatu negara melakukan upaya peningkatan keamanan, kemudian dipersepsikan sebagai tindakan yang mampu mengurangi keamanan bagi negara lain.<sup>31</sup> Jervis menjelaskan tentang kesalahan mempersepsikan suatu tindakan dalam jurnal yang berjudul *Hypotheses of Misperception* dengan menyatakan:

*"It may be that the probability of an unnecessary arms-tension cycle arising out of misperceptions."*<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Herbert Butterfield, 1951, *History and Human Relations*, London: Collins, hal. 19, dalam Shiping Tang, *Op. Cit.*, hal. 590.

<sup>31</sup> Robert Jervis, *Cooperation Under The Security Dilemma*, Journal of World Politics, Vol. 30, No. 2, Januari 1978, The John Hopkins University Press, hal. 186.

<sup>32</sup> Robert Jervis, *Hypotheses on Misperception*, Journal of World Politics, Vol. 20, No. 3, April 1968, Cambridge University Press, hal. 475.

*“More common is the failure to see that the other side is reacting out of fear of the first side, which can lead to self-fulfilling prophecies and spirals of misperceptions and hostility.”<sup>33</sup>*

Menurut Jervis, tujuan negara dalam meningkatkan kekuatan adalah semata-mata untuk mengamankan wilayah negaranya tanpa bermaksud mengurangi kekuatan negara lain, namun tindakan tersebut cenderung mengakibatkan munculnya berbagai persepsi dari negara lain, salah satunya sebagai suatu ancaman yang mengakibatkan keamanan negaranya berkurang.<sup>34</sup> Adanya siklus perlombaan senjata atau *arm race* memungkinkan negara mempersepsikan tindakan peningkatan kekuatan negara lain sebagai ancaman. Kegagalan dalam melihat tindakan negara lain dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan permusuhan.<sup>35</sup>

*“Two crucial variables are involved: whether defensive weapons and policies can be distinguished from offensive ones, and whether the defense or the offense has the advantage. These two variables shed a great deal of light on the question whether status quo-powers will adopt compatible security policies.”<sup>36</sup>*

Robert Jervis menekankan bahwa persepsi menjadi kunci utama terjadinya dilema keamanan, dengan membagi dua variabel kunci yang mempengaruhi dilema keamanan. Pertama, apakah senjata atau kebijakan bertahan dapat dibedakan dari menyerang. Kedua, apakah bertahan atau menyerang yang menguntungkan untuk dilakukan.<sup>37</sup>

Terkait variabel pertama, apabila tidak terdapat perbedaan antara strategi atau kebijakan menyerang dan bertahan yang dilakukan suatu negara, maka

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 477.

<sup>34</sup> Robert Jervis, *Cooperation Under The Security Dilemma*, *Op. Cit.*, hal. 187.

<sup>35</sup> Robert Jervis, *Hypotheses on Misperception*, *Op. Cit.*, hal. 475 *et. Seqq.*

<sup>36</sup> Robert Jervis, *Cooperation Under The Security Dilemma*, *Op. Cit.*, hal. 186.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 186 *et. Seq.*

memunculkan persepsi dari negara lain bahwa tindakan tersebut mampu mengurangi keamanan negaranya sehingga kondisi dilema keamanan akan terjadi. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan antara strategi atau kebijakan menyerang dan bertahan yang dilakukan suatu negara, maka tidak akan muncul persepsi dari negara lain sehingga dilema keamanan tidak berlaku sebab negara lain mampu membedakan tindakan tersebut sebagai bentuk defensif atau ofensif.<sup>38</sup>

Selain itu, dilema keamanan tidak akan berlaku disebabkan oleh tiga hal berikut; Pertama, negara dapat mengidentifikasi status negara lain sehingga memungkinkan adanya kerjasama. Kedua, suatu negara dapat mengetahui bahwa negara lain sedang berencana melakukan serangan sehingga negara tersebut mampu mempersiapkan upaya untuk melawan ancaman tersebut. Ketiga, apabila negara-negara mendukung adanya status-quo maka akan dibentuk perjanjian penggunaan senjata.<sup>39</sup>

Terkait variabel kedua yaitu apakah bertahan atau menyerang yang menguntungkan untuk dilakukan, terdapat pernyataan Robert Jervis sebagai berikut:

*“When we say that the offense has the advantage, we simply mean that it is easier to destroy the other’s army and take its territory than it is to defend one’s own. When the defense has the advantage, it is easier to protect and to hold than it is to move forward, destroy, and take.”<sup>40</sup>*  
*“Technology and geography are the two main factors that determine whether the offense or the defense has the advantage.”<sup>41</sup>*

Pilihan tindakan bertahan atau menyerang yang menguntungkan mengacu pada dua faktor yaitu geografis dan teknologi senjata. Laut, sungai besar, dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 199 *et. Seqq.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 187.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 194.

pegunungan merupakan *buffer zone* yang berfungsi sebagai pembatas antar wilayah negara. Robert Jervis menyatakan “*Buffer zones slow the attacker’s progress; they thereby give the defender time to prepare, increase problems of logistics, and reduce the number of soldiers available for the final assault.*”<sup>42</sup>

Apabila terdapat *buffer zone* antar dua wilayah maka kedua negara menggunakan kekuatannya untuk melindungi wilayah masing-masing negara tanpa melakukan penyerangan terhadap negara lain sehingga dilema keamanan dapat dihindari. Sebaliknya, apabila tidak terdapat *buffer zone* antara kedua wilayah negara yang saling bersaing, ketika salah satu negara meningkatkan keamanan wilayahnya maka akan dipersepsikan sebagai ancaman bagi negara lain sehingga dilema keamanan akan terjadi dan negara tersebut dihadapkan pada perhitungan tindakan yang paling menguntungkan dengan mengacu pada kondisi geografis.<sup>43</sup>

Sementara itu, faktor kedua yang mempengaruhi pilihan tindakan dalam dilema keamanan adalah teknologi senjata. Apabila teknologi persenjataan negara hanya mampu digunakan untuk bertahan dan tidak memiliki kemampuan untuk menyerang, maka peningkatan keamanan negara tersebut tidak mengakibatkan negara lain berada pada kondisi dilema keamanan. Begitupun sebaliknya, apabila teknologi persenjataan negara memiliki kemampuan bertahan sekaligus menyerang yang lebih tinggi dibandingkan negara lain, dilema keamanan akan terjadi pada negara lain sehingga negara dihadapkan pada pilihan tindakan yang paling menguntungkan dengan mengacu pada teknologi persenjataan negara.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 194 *et. Seq.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 199.

**Tabel 1.2 Matriks Empat Dunia (*Four Worlds*) Robert Jervis<sup>45</sup>**

	<i>OFFENSE HAS THE ADVANTAGE</i>	<i>DEFENSE HAS THE ADVANTAGE</i>
<i>OFFENSIVE POSTURE NOT DISTINGUISHABLE FROM DEFENSIVE ONE</i>	<p><i>1</i></p> <p><i>Doubly Dangerous</i></p>	<p><i>2</i></p> <p><i>Security Dilemma, but security requirements may be compatible</i></p>
<i>OFFENSIVE POSTURE DISTINGUISHABLE FROM DEFENSIVE ONE</i>	<p><i>3</i></p> <p><i>No Security Dilemma, but aggression possible. Status-quo states can follow different policy than aggressor. Warning given.</i></p>	<p><i>4</i></p> <p><i>Doubly stable</i></p>

Robert Jervis menjelaskan pertimbangan negara dalam menentukan pilihan tindakan dengan menggambarkan dalam matriks empat dunia. Dunia pertama, merupakan situasi terburuk bagi negara yang lebih lemah dari negara lain karena tindakan negara lain tidak dapat dibedakan sebagai tindakan pertahanan atau penyerangan. Upaya untuk meningkatkan keamanan mampu mengancam negara lain dan mengakibatkan situasi tidak stabil. Negara yang lebih lemah memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai negara agresor. Ketika situasi yang tidak stabil tersebut terjadi maka mendorong negara yang lebih lemah bertindak seperti negara agresor karena tindakan ofensif dinilai lebih menguntungkan untuk mempertahankan kedaulatan negara.<sup>46</sup>

Sementara itu menurut Robert Jervis, kondisi dunia kedua adalah dilema keamanan. Tindakan negara lain tidak dapat dibedakan sebagai bentuk ofensif atau defensif. Namun, ketika kondisi dilema keamanan berlaku pada suatu negara maka

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 211.

<sup>46</sup> *Ibid.*



tindakan bertahan merupakan tindakan yang paling menguntungkan untuk dilakukan. Negara memperhitungkan dampak dan kerugian yang akan timbul dari tindakan ofensif lebih besar dibandingkan tindakan defensif. Tindakan defensif bertujuan untuk mencapai tingkat keamanan yang stabil dengan meningkatkan keamanan negara yang merasa terancam tanpa mengurangi keamanan negara lain.<sup>47</sup>

Adapun kondisi yang terjadi pada dunia ketiga yaitu tindakan negara lain dapat dibedakan sebagai bentuk ofensif atau defensif. Negara lain akan memberi peringatan sebelum melakukan tindakan ofensif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kerjasama dengan negara lain sebab negara tersebut tidak mampu bertindak sebagai agresor. Sehingga ketika negara melakukan tindakan ofensif yang mampu mengancam, hal tersebut menimbulkan masalah keamanan. Namun negara yang lebih lemah mampu bertindak defensif untuk mencapai keamanan.<sup>48</sup>

Berbeda halnya dengan dunia keempat, negara tidak memiliki alasan untuk melakukan tindakan penyerangan atau tindakan yang mampu mengancam negara lain. Tindakan defensif dinilai lebih menguntungkan untuk dilakukan oleh negara. Sehingga hal tersebut tidak memicu masalah keamanan dan menjadikan kondisi keamanan negara menjadi stabil.<sup>49</sup>

Teori *security dilemma* menurut Robert Jervis dalam *Cooperation Under Security Dilemma* dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan dalam penelitian. Uji coba yang dilakukan Pakistan pada tahun 2012 disebabkan oleh kondisi dilema keamanan yang dialami Pakistan akibat peningkatan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 212.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 213.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 214.

kapabilitas nuklir India yang ditunjukkan melalui uji coba rudal hulu ledak nuklir oleh India pada tahun 2012. Kondisi dilema keamanan berlaku bagi Pakistan dengan berdasarkan dua variabel utama dalam teori yang dikemukakan oleh Jervis yaitu; Pertama, teknologi rudal Agni-5 yang memiliki kemampuan sebagai senjata pemusnah massal antar benua. Kedua, letak geografis India-Pakistan yang tidak dipisahkan oleh zona pembatas sehingga mempengaruhi hubungan kedua negara.

### 1.6.2 Model Aksi-Reaksi

Model Aksi-Reaksi merupakan pandangan klasik dari perlombaan senjata (*arm race*). Asumsi dasar dari model aksi-reaksi yang dikemukakan oleh Barry Buzan dan Eric Herring dalam buku *The Arms Dynamic in World Politics* menyebutkan bahwa penyebab negara memperkuat persenjataan adalah adanya ancaman yang diterima dari negara lain.

*“The basic proposition of action-reaction model is that states strengthen their armaments because of the threats the states perceive from other states. The theory implicit in the model explains the arms dynamic as driven primarily by factors external to the state. An action by any potentially hostile state to increase its military strength will raise the level of threat seen by other states and cause them to react by increasing their own strength.”<sup>50</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas, model Aksi-Reaksi akan terjadi apabila terdapat upaya peningkatan kekuatan pertahanan suatu negara. Upaya tersebut dianggap sebagai ancaman bagi negara lain yang menjadi lawan yang kemudian

---

<sup>50</sup> Barry Buzan and Eric Herring, 1998, *The Arms Dynamic in World Politics*, London: Lynce Reinner Publishers, hal. 83.

memicu negara lawan untuk merespon dengan melakukan hal yang sama yaitu meningkatkan kekuatan negara. Selain itu, terdapat pernyataan :

*“States will arm themselves either to seek security against the threats posed by others... Military power can be used to achieve objectives through use of force, implicit or explicit threats, or symbolism... Most military instruments can be used for offensive as well as defensive purposes.”<sup>51</sup>*

Berdasarkan kondisi tersebut terlihat bahwa tujuan negara lawan meningkatkan kekuatan adalah untuk mencapai keamanan akibat adanya ancaman dari luar yaitu ancaman dari negara lain. Faktor eksternal yang dianggap sebagai suatu ancaman menjadi pendorong utama bagi suatu negara untuk melakukan peningkatan kekuatan, baik sebagai bentuk defensif atau ofensif.<sup>52</sup>

Adapun argumen Buzan terkait keamanan terdapat dalam Jurnal yang berjudul *New Patterns of Global Security in The Twenty-First Century*. Buzan menyatakan;

*“Security is taken to be about the pursuit of freedom from threat and the ability of states and societies to maintain their independent identity and their functional integrity against Forces of Change which they see as Hostile.”<sup>53</sup>*

*“Military security concerns the two-level interplay of the armed of offensive and defensive capabilities of states, and state’s perceptions of each other’s intentions.”<sup>54</sup>*

Mengacu pada pernyataan tersebut, ketika negara melakukan perubahan pada sistem pertahanan (*forces of change*) baik bersifat ofensif maupun defensif, upaya tersebut dapat dipersepsikan sebagai tanda permusuhan (*hostile*) oleh negara lain.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 83 *et. Seqq.*

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Barry Buzan, *New Patterns of Global Security in The Twenty-First Century*, Journal of Royal Institute of International Affairs 1994, Vol. 67, No. 3, Juli 1991, International Affairs, hal. 432.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 433.

Tanda permusuhan dijelaskan oleh Barry Buzan dalam bukunya yang berjudul *South Asian Insecurity and The Great Powers*. Buzan menggunakan istilah *The Pattern of Hostility* untuk menjelaskan pola aksi-reaksi antara dua negara yang terlibat konflik. Menurut Buzan, tanda permusuhan (*hostile*) muncul sebagai penanda adanya suatu hal yang berpotensi menjadi konflik dalam suatu pola permusuhan (*The Pattern of Hostility*).<sup>55</sup> Buzan juga menggunakan argumen dasar terkait *The Pattern of Hostility* untuk menjelaskan hubungan antara India dan Pakistan secara umum.

Model Aksi-Reaksi menurut Barry Buzan dan Eric Herring dapat digunakan untuk menggambarkan pola yang terjadi pada India dan Pakistan dalam persaingan peningkatan kapabilitas nuklir pada tahun 2012. Aksi India melalui uji coba rudal hulu ledak nuklir pada tahun 2012 memicu Pakistan melakukan hal yang sama sebagai bentuk reaksi. Bentuk reaksi Pakistan ditunjukkan melalui peningkatan pertahanan dengan melakukan tiga kali uji coba rudal selang beberapa hari pasca tindakan India.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatif. Menurut Endi Haryono, penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang menjelaskan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana pengaruh” dari permasalahan yang diangkat. Selain itu, mengkaji keterkaitan berupa sebab-akibat atau kausalitas beserta pengaruhnya

---

<sup>55</sup> Barry Buzan and Gowher Rizvi and Rosemary Foot, 1986, *South Asian Insecurity and The Great Powers*, United States: Palgrav Macmillan, hal. 25.

berdasarkan fenomena yang hendak diteliti.<sup>56</sup> Tujuan dari penelitian eksplanatif adalah untuk menerangkan suatu fenomena dan menguji hipotesis berdasarkan variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “mengapa”, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel-variabel yang mempengaruhi Pakistan melakukan uji coba rudal dengan mengacu pada variabel utama dalam teori Robert Jervis.

### 1.7.2 Variabel Penelitian dan Level Analisa

Patrick Morgan membagi level analisa dalam lima tingkatan yang terdiri dari individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa, dan sistem internasional.<sup>57</sup> Penentuan level analisa berdasarkan pada variabel penelitian. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau unit analisa merupakan perilaku dari objek yang akan diamati, sementara variabel independen atau unit eksplanasi merupakan objek yang mempengaruhi perilaku objek yang hendak diamati.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, alasan Pakistan melakukan tiga kali uji coba rudal pada tahun 2012 yang akan menjadi unit analisa. Sementara itu, unit eksplanasi dalam penelitian ini berupa uji coba rudal hulu ledak nuklir Agni-5 India pada tahun 2012. Kedua variabel penelitian berfokus pada negara. Menurut Mohtar Mas'ood, apabila

---

<sup>56</sup> Endi Haryono dan Saptopo B. Ilkodar, 2005, *Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Inetrnasional*, Pustaka Pelajar, hal. 9 *et. Seq.*

<sup>57</sup> Patrick Morgan, 1982, *Theories and Approaches to International Politics; What Are We To Think*, Transaction, dalam Mohtar Mas'ood, *Op. Cit.*, hal. 45.

<sup>58</sup> Mohtar Mas'ood, *Op. Cit.*, hal. 39.

unit analisa dan unit eksplanasi berada pada level yang sama, maka level analisa penelitian berada pada level analisa korelasionis. Sehingga level analisa dalam penelitian ini berada dalam kategori korelasionis yaitu negara.<sup>59</sup>

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian bersumber dari kegiatan studi pustaka (*library research*) dengan cara mengumpulkan beberapa materi dan data fenomena yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, surat kabar elektronik dan situs internet yang berkaitan dengan judul penelitian. Bahan yang digunakan dalam penelitian termasuk dalam kategori data sekunder berupa hasil analisis dari berbagai literatur yang kemudian dikembangkan dan digunakan untuk mendukung penelitian.

### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Endi Haryono menyebutkan terdapat dua tataran penggunaan teori, yaitu menguji teori (deduktif) dan menemukan teori (induktif).<sup>60</sup> Sementara itu, Mohtar Mas'ood menjelaskan bahwa argumen deduktif yang shahih (*valid*) merupakan bentuk dari penjelasan secara deduktif. Eksplanasi deduktif terdiri dari *eksplanandum* dan *eksplanan*.<sup>61</sup> Hal tersebut berkaitan dengan teknik analisa data. Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa deduksi yaitu dengan cara menguji data terkait fenomena yang diteliti melalui teori yang

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 42.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>61</sup> Mohtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, hal. 309.

digunakan sebagai bahan dasar analisis dalam penelitian, atau dengan kata lain, menggunakan teori untuk menjelaskan fenomena sehingga hasil penelitian akan menjadi kesimpulan.<sup>62</sup>

### **1.7.5 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.7.5.1 Batasan Waktu**

Adapun batasan waktu yang digunakan untuk memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu tahun 2012. Hal ini berdasarkan fakta bahwa pada tahun 2012 terdapat aksi-reaksi uji coba peluncuran rudal antara India dan Pakistan dalam jangka waktu sempit. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh beberapa data terkait persaingan pengembangan nuklir di India dan Pakistan sejak tahun 1998-2012 serta uji coba rudal India tahun 2014.

#### **1.7.5.2 Batasan Materi**

Dalam melakukan penelitian, perlu dilakukan suatu pembatasan dan penyempitan materi agar penelitian dapat terfokus pada pokok bahasan. Adapun fokus penelitian ini yaitu menjelaskan alasan yang mempengaruhi Pakistan melakukan uji coba rudal tahun 2012. Selain itu, peneliti juga menganalisa pola hubungan antara India dan Pakistan dengan menggambarkan aksi-reaksi kedua negara dalam uji coba rudal hulu ledak nuklir

---

<sup>62</sup> Endi Haryono, *Op. Cit.*, hal. 30.

## 1.8 Hipotesis

Perilaku Pakistan yang ditunjukkan melalui uji coba rudal enam hari pasca uji coba rudal antar benua India tahun 2012 merupakan akibat dari timbulnya persepsi ancaman dan permusuhan yang memunculkan dilema keamanan bagi Pakistan. Uji coba India dianggap sebagai tindakan permusuhan yang dapat mengancam keamanan Pakistan. Adanya persepsi tersebut mengakibatkan Pakistan dihadapkan pada pertimbangan pilihan bertahan atau menyerang yang paling menguntungkan untuk dilakukan sebagai bentuk reaksi. Adapun bentuk reaksi Pakistan berupa tindakan bertahan berupa uji coba rudal sebanyak tiga kali dengan selisih waktu enam hari dan kurang lebih satu bulan pasca uji coba India.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari 9 sub bab, antara lain; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang terdiri dari Manfaat Akademis dan Manfaat Praktis, Penelitian Terdahulu, Landasan Pemikiran berupa Teori *Security Dilemma* dan Model Aksi-Reaksi, Metode Penelitian (terdiri dari Jenis Penelitian, Variabel Penelitian dan Level Analisa, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Ruang Lingkup Penelitian berupa Batasan Waktu dan Batasan Materi dalam Penelitian), Hipotesis, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua merupakan bab pembahasan terkait persaingan India-Pakistan dalam pengembangan nuklir dan isu kepemilikan ICBM India. Bab kedua terdiri



dari empat sub bab utama yaitu Pengembangan Nuklir India, Pengembangan Nuklir Pakistan, Uji Coba Rudal Agni-5 India Tahun 2012, dan Reaksi Pakistan Terhadap Uji Coba Agni-5 India.

Adapun bab ketiga merupakan bab analisa terkait uji coba rudal Pakistan tahun 2012 sebagai reaksi terhadap ICBM India. Bab ketiga terdiri dari tiga sub bab utama yaitu Persepsi Pakistan Terhadap Uji Coba Agni-5 India, Analisa Faktor Pembentuk Persepsi Ancaman Bagi Pakistan, dan Aksi-Reaksi Antara India-Pakistan Dalam Uji Coba Nuklir dan Rudal. Sementara bab keempat merupakan bab penutup berupa kesimpulan dan saran.

